

**ANALISIS EFISIENSI USAHA
PADA PERUSAHAAN HATCHERY
PT. ESAPUTLII PRAKARSA UTAMA
DI KABUPATEN BARRU**

***BUSINESS EFFICIENCY ANALYSIS
FOR HATCHERY FIRM
ESAPUTLII PRAKARSA UTAMA CORPORATION
IN BARRU REGENCY***

YUBARNINGSIH



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS EFISIENSI USAHA
PADA PERUSAHAAN HATCHERY
PT. ESAPUTLII PRAKARSA UTAMA
DI KABUPATEN BARRU**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Magister Manajemen
Kekhususan Manajemen Keuangan

Disusun dan diajukan oleh

YUBARNINGSIH

Kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

TESIS

ANALISIS EFISIENSI USAHA PADA PERUSAHAAN HATCHERY PT. ESAPUTLII PRAKARSA UTAMA DI KABUPATEN BARRU

Disusun dan diajukan oleh

YUBARNINGSIH

Nomor Pokok P2100203507

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 15 Agustus 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat

Drs. H. Harryanto, M.Com
Ketua

Dra. Erlina Pakki, MA
Anggota

Ketua Program Magister
Manajemen

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Fattah Kadiir, SE., SU

Prof. Dr.Ir.H.M.Natsir Nessa, MS

ABSTRAK

YUBARNINGSIH, *Analisis Efisiensi Usaha pada Perusahaan Hatchery PT. Esaputlii Prakarsa Utama di Kabupaten Barru* (Dibimbing oleh Harryanto dan Erlina Pakki).

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab menurunnya tingkat efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru selama tiga tahun terakhir, dan untuk menjelaskan faktor dominan yang berpengaruh terhadap efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah analisis Kuantitatif yaitu analisis terhadap kondisi perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang meliputi : perhitungan arus kas dan neraca rugi /laba dengan mengukur ratio-ratio keuangan perusahaan, dan perhitungan kelayakan efisiensi usaha dengan metode capital budgeting. Sedangkan analisis kualitatif meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan produksi, serta aspek keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Faktor yang menyebabkan turunnya tingkat berlaba (profitabilitas) perusahaan adalah disebabkan meningkatnya harga pokok penjualan, meningkatnya beban operasi, yang tidak diimbangi dengan perubahan kenaikan dalam penjualan, 2) Faktor beban operasi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkat profitabilitas perusahaan, 3) Dalam pengelolaan efisiensi usaha perusahaan terdapat penyimpangan dalam prinsip-prinsip pembelanjaan perusahaan, dimana terdapat ketidaksesuaian antara masing-masing sumber dan penggunaannya, dan 4) Aspek pasar/pemasaran, aspek teknis/produksi dan aspek keuangan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi kelayakan usaha PT Esaputlii Prakarsa Utama di Kabupaten Barru.

ABSTRACT

YUBARNINGSIH, *Business Efficiency Analysis for Hatchery Firm Esaputlii Prakarsa Utama Corporation in Barru Regency* (Supervised by **H. Harryanto** and **Erlina Pakki**)

The purpose of this research are: to explain factors affecting the decrease in efficiency rate for Esaputlii Prakarsa Utama in Barru Regency for three years period and to describe the dominant factors affecting this efficiency rate.

To test the hypotheses, the researcher used quantitative methods of analysis in which analyses are emphasized on the existing condition of the firm based on the financial reports including cash flow analysis, balance sheet and income statement to measure the financial ratios of the firm and the calculation of feasibility of the business efficiency and capital budgeting method. The qualitative analysis including of market aspect, marketing, technique and production and financial aspects.

The results indicated the following: 1) the factors caused decreased on profitability of the firm are the increase in costs of good sold operational cost without the increase in sales volume; 2) the most dominant factors is operational cost in affecting the change in profitability of the firm; 3) the were inconsistency to financial principles in managing business efficiency in terms of sources of funds and the use of funds, and 4) marketing aspect, technology, financial aspects have affected efficiency of the firm.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Pokok	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Efisiensi Kelayakan Usaha	6
B. Efisiensi Ekonomi dan Efisiensi Finansial	21
C. Laporan Keuangan Perusahaan	24
D. Pengertian dan Tujuan Analisis Keuangan	26
E. Kerangka Pikir	30
F. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33

	Halaman
B. Metode Pengumpulan Data	33
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Metode Analisis	34
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	35
A. Sejarah Singkat Perusahaan	35
B. Struktur Organisasi	37
C. Proses Produksi	44
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Analisis Kuantitatif	47
B. Analisis Kualitatif	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Laporan Rugi/Laba PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003.....	48
2.	Rasio Rentabilitas PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003	50
3.	Rasio Likuiditas PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003	52
4.	Rasio Aktivitas PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003	53
5.	Rasio Leverage PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003	55
6.	Analisis Common Size Neraca PT. Esaputlii Prakarsa Utama Tahun 2001, 2002, dan 2003.....	57
7.	Analisis Proyeksi Kebutuhan dan Produksi Benur PT. Esaputlii Prakarsa Utama	62
8.	Analisis Realisis Penjualan Benur PT. Esaputlii Prakarsa Utama	62

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema.....	31
2.	Struktur Organisasi Perusahaan.....	40

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul “Analisis Efisiensi Usaha Pada Perusahaan Hatchery PT. Esaputlii Prakarsa Utama di Kabupaten Barru” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Tesis ini memang jauh untuk dapat dikatakan sebagai karya tulis yang sempurna, namun demikian penulis tetap berharap agar tesis ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran bagi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin sebagai almamater tercinta.

Untuk mewujudkan tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan, dorongan dan perhatian dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Harryanto, M.Com, selaku Pembimbing Pertama dan Ibu Dra. Erlina Pakki, MA selaku Pembimbing Kedua atas bantuan dan bimbingan yang diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai penulisan tesis ini.

2. Bapak DR. H. Fattah Kadir, MA, selaku Ketua Program Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan seluruh dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
3. Bapak Pimpinan PT. Esaputlii Prakarsa Utama dan jajaran dibawahnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh informasi yang diperlukan baik pada saat penelitian maupun dalam rangka penyelesaian tesis ini.
4. Seluruh keluarga tercinta serta semua pihak yang telah mendorong dan memberikan semangat selama belajar pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Akhirnya penulis berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, sebagai bahan masukan di masa yang akan datang.

Makassar,2005

YUBARNINGSIH

BAB I

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Disadari atau tidak, liberalisasi perdagangan sudah menjadi suatu kecenderungan yang pasti, yang tidak mungkin mengelakkannya. Agar bisa merespon liberalisasi ini, setiap pelaku bisnis harus meningkatkan efisiensi dan daya saingnya, tanpa kecuali. Selain itu, dunia sekarang sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Sepuluh tahun dari sekarang, lingkungan dan struktur sosial ekonomi dunia akan sangat berbeda dibandingkan yang pernah dikenal di abad 20. Demikian pula strategi, struktur, dan sistem manajemen organisasi bisnis sedang dalam proses perubahan yang sangat mendasar. Tidak mengherankan bila dewasa ini bermunculan banyak paradigma baru dalam manajemen dan bisnis.

Liberalisasi ekonomi dan perdagangan juga membuat kebijaksanaan proteksi dan subsidi menjadi usang. Di Indonesia deregulasi yang digulirkan pemerintah akhir-akhir ini tak lain agar proteksi maupun subsidi dikurangi. Semakin disadari bahwa keterbukaan dalam sistem perdagangan membuat arus barang dan jasa ke dan dari Indonesia menjadi lebih bebas. Sejalan dengan hal itu, pelaku bisnis di Indonesia harus kembali kepada prinsip usaha yang mendasar, yaitu mempunyai keunggulan bersaing. Secara

teoritis bisnis yang tidak memiliki keunggulan harus ditinggalkan. Tetapi, untuk kepentingan ekonomi nasional, cabang usaha marginal menurut skala global dapat saja diserahkan ke usaha kecil dan menengah melalui pola kemitraan. Kemitraan ini dapat mendorong peningkatan efisiensi, dan pada saat yang sama, kemitraan itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi.

Sektor agroindustri dewasa ini makin dipengaruhi oleh sektor pertanian dan perikanan yang merupakan sektor yang berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja serta penurunan tingkat pengangguran. Dengan kata lain agroindustri merupakan motor penggerak pembangunan yang memainkan peranan sangat penting dalam pembangunan nasional, baik dalam sasaran pertumbuhan nasional maupun stabilitas.

Menurut Widodo (1998) bahwa, pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah pengembangan yang merupakan suatu upaya sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan antara lain : (a) menarik dan mendorong sektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel (c) menciptakan nilai tambah, (d) meningkatkan penerimaan devisa, (e) memperbaiki pembagian pendapatan, dan (f) menciptakan lapangan kerja.

Namun di lain pihak, sektor tersebut kurang mendapatkan perhatian penuh dari sektor perbankan sebagai donatur apabila dibandingkan dengan sektor usaha lainnya seperti perdagangan. Hal tersebut terkait dengan adanya kebijakan perbankan, terutama pada kondisi krisis moneter yang berkepanjangan sejak tahun 1997, sehingga menuntut sektor perbankan untuk lebih menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam menyalurkan fasilitas kredit.

Salah satu sektor agribisnis yang memiliki prospek yang cukup baik untuk dapat dikembangkan yaitu perusahaan di sektor budidaya udang (*hatchery*) yang keberhasilannya harus ditunjang oleh faktor-faktor teknologi, namun di lain pihak juga harus ditunjang oleh efisiensi usaha.

Program produksi pembibitan udang (*hatchery*) tidak terlepas dari peran aktif PT. Esaputlii Prakarsa Utama sebagai perusahaan *hatchery* terhadap kebutuhan benur khususnya di daerah Sulawesi Selatan dan juga kebutuhan benur di Propinsi Kalimantan Timur yang jumlah kebutuhan benur semakin meningkat. Kondisi ini mendorong PT. Esaputlii Prakarsa Utama untuk memperbesar produksi dan melakukan penambahan investasi berupa kolam-kolam produksi serta fasilitas sarana produksi lainnya untuk proaktif terhadap lonjakan kebutuhan benur untuk tahun-tahun mendatang.

Efisiensi usaha adalah suatu pola alternatif yang dapat dirangsang untuk meningkatkan kapasitas produksi, sehingga dengan kemampuan produksi, yang diakibatkan dari efisiensi usaha akan meningkatkan laba atau

profitabilitas perusahaan. Namun, persoalan yang substansialnya dalam penelitian ini ialah sejauh mana dampak efisiensi usaha terhadap penjualan dan laba perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama ?

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi perusahaan ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah **Analisis Efisiensi Usaha pada Perusahaan Hatchery PT. Esaputlii Prakarsa Utama di Kabupaten Barru.**

B. B. Masalah Pokok

Adapun permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan turunnya tingkat efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru dalam tiga tahun terakhir ?
2. Faktor mana yang dominan berpengaruh terhadap efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru dalam tiga tahun terakhir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab menurunnya tingkat efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru selama tiga tahun terakhir.
2. Untuk menjelaskan faktor dominan yang berpengaruh terhadap efisiensi usaha pada perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian meliputi tiga dimensi utama yaitu :

1. Dari dimensi akademis adalah relatif masih kurangnya kajian tentang penggunaan modal, menjadikan penelitian ini akan berguna bagi salah satu sumber referensi untuk mengkaji dimensi lain yang berkaitan permasalahan investasi perusahaan hatchery PT. Esaputlii Prakarsa Utama di Kabupaten Barru.
2. Bermanfaat praktis terjelma dari implikasi kebijaksanaan yang dirumuskan dari hasil penelitian. Rumusan ini diharapkan berguna sebagai salah satu sumber informasi oleh pengambil keputusan untuk melakukan penyempurnaan dalam pengelolaan sumber-sumber dan penggunaan modal perusahaannya, dalam rangka meningkatkan laba usaha, yang merupakan kontribusi yang besar terhadap pemilik perusahaan.

3. Sebagai bahan dasar bagi para peneliti yang tertarik dalam melakukan kajian tentang efisiensi usaha pada perusahaan hatchery di Kabupaten Barru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

C. A. Efisiensi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan suatu studi untuk menilai proyek yang akan dikerjakan di masa mendatang. Secara umum aspek-aspek yang dikaji dalam studi kelayakan meliputi aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen, aspek teknis dan teknologi, dan aspek keuangan (Suratman, 2001).

Menurut Husein Umar (1999) untuk melaksanakan studi kelayakan harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

(a) Penemuan Ide Proyek

Penentuan jenis produk atau jasa adalah bahwa produk atau jasa tersebut harus laku untuk dijual, produk atau jasa tersebut diadakan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang masih belum dipenuhi. Untuk menghasilkan ide proyek tadi perlu melakukan penelitian yang terorganisasi dengan baik serta dukungan sumber daya yang memadai. Ide proyek yang dipilih biasanya tergantung pada tiga faktor yaitu pertama bahwa ide proyek cocok dengan kata hatinya; kedua, mampu melibatkan diri dalam hal-hal teknis; dan ketiga, keyakinan akan kemampuan proyek untuk menghasilkan laba.

(b) Tahap Penelitian

Setelah ide proyek dipilih, selanjutnya dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memakai metode ilmiah.

Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data, lalu mengolah data dengan menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data dengan alat-alat analisis yang sesuai, menyimpulkan hasil sampai pada pekerjaan membuat hasil penelitian.

(c) Tahap Evaluasi Proyek

Ada tiga macam evaluasi proyek. Pertama, mengevaluasi usulan proyek yang akan dikerjakan. Kedua, mengevaluasi proyek yang sedang beroperasi, dan ketiga, mengevaluasi proyek yang baru selesai dibangun.

(d) Tahap Pengurutan Usulan Proyek yang Layak

Jika terdapat lebih dari satu usulan proyek yang dianggap layak dan terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manajemen untuk merealisasikan semua proyek tersebut, maka perlu dilakukan pemulihan proyek yang dianggap paling penting untuk direalisasikan. Dalam tesis ini penulis hanya memprioritaskan satu usulan proyek, sehingga tahap ini dapat diabaikan.

(e) Tahap Rencana Pelaksanaan Proyek

Setelah suatu usulan proyek dipilih untuk direalisasikan, perlu dibuat suatu rencana kerja pelaksanaan pembangunan proyek itu sendiri yang terkait dengan bisnis ini yaitu menentukan jenis pekerjaan, jumlah dan

kualifikasi tenaga pelaksana, ketersediaan dana dan sumber daya lain, kesiapan manajemen dan lain-lain.

(f) Tahap Pelaksanaan Proyek

Setelah semua persiapan yang harus dikerjakan selesai dipersiapkan, maka tahap pelaksanaan proyek dimulai.

Dalam tesis ini, penulis lebih menitikberatkan pada studi kelayakan proyek atau usaha tersebut, sehingga perlu dilakukan analisis dari masing-masing aspek yang mendukung yaitu analisis aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis produksi dan teknologi, aspek manajemen dan aspek keuangan perusahaan.

Berkaitan dengan efisiensi usaha dalam tesis ini, ada beberapa aspek yang dianalisis. Selanjutnya menurut Suratman (2001), aspek-aspek dalam studi kelayakan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran merupakan aspek yang paling utama dan pertama dilakukan pengkajian dalam usulan proyek investasi dengan pertimbangan tidak akan mungkin suatu proyek didirikan dan dioperasikan jika tidak ada pasar yang siap menerima produk perusahaan.

Menurut Kotler (1980) bahwa kedudukan utama dalam aspek pasar disebabkan karena pertimbangan investor dan pendekatan yang digunakan

investor dalam memperebutkan konsumen mendasarkan diri pada konsep pemasaran terpadu.

Dalam aspek pemasaran tahapan yang dilakukan menurut Husnan dan Suwarsono (1999) bahwa prosedur peramalan permintaan sebagai berikut :

- a. Analisa ekonomi, dengan mengadakan proyeksi terhadap aspek-aspek makro, terutama aspek kependudukan dan pendapatan, serta pengaruh dari kebijakan pemerintah yang akan berlaku.
- b. Analisa industri, yaitu analisa terhadap permintaan pasar dari seluruh perusahaan yang menghasilkan produk sejenis.
- c. Analisa penjualan masa lalu, untuk melihat “marker positioning” produk dalam struktur persaingan dan dapat diketahui “market share” produk tersebut.
- d. Analisa peramalan permintaan, yaitu terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi terhadap kemungkinan variabel ekstern untuk industri dan perubahan variabel intern perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan program pemasaran di masa yang akan datang.
- e. Pengawasan hasil peramalan, yaitu usaha untuk melakukan minimisasi kesalahan hasil peramalan dari berbagai etnik peramalan yang digunakan.

Dijelaskan oleh Kotler (1980), bahwa dalam analisis aspek pemasaran dapat dilakukan analisis deskriptif bauran pemasaran (marketing mix) yang

terdiri dari 4 komponen yaitu product (produk), price (harga), place (distribusi) dan promotion (promosi). Komponen-komponen tersebut umum digunakan oleh semua jenis produk.

Ditambahkan oleh Porter (1994) bahwa ada 5 (lima) faktor persaingan yang menentukan profitabilitas industri yaitu : ancaman dari pendatang baru, ancaman dari produk atau jasa pengganti, kekuatan tawar menawar dari pemasok, kekuatan tawar menawar dari pembeli, dan persaingan kompetitif diantara anggota kelompok industri.

2. Aspek Teknis/Produksi

Aspek teknis/produksi menitikberatkan pada penilaian atas kelayakan proyek dari sisi teknis. Penilaian meliputi penentuan lokasi proyek, penentuan model bangunan proyek, pemilihan mesin peralatan lainnya, teknologi yang diterapkan dan lay out penentuan skala operasi.

Dalam usaha Hatchery benur, untuk menghasilkan benur dengan kualitas prima maka kegiatan operasional produksi harus ditunjang dengan sarana-sarana yang cukup dan memadai agar dapat menghasilkan benur dengan tingkat kehidupan yang tinggi dengan mutu yang baik.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suratman (2001) bahwa lokasi yang akan dipilih sebaiknya telah diteliti dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya. Faktor yang harus dipertimbangkan secara teknis yaitu faktor primer dan faktor sekunder.

(a) Faktor Primer

- 1) Ketersediaan bahan baku dan pembantu
- 2) Ketersediaan tenaga kerja langsung
- 3) Ketersediaan sarana transportasi
- 4) Ketersediaan sarana telekomunikasi, air dan tenaga listrik
- 5) Kedekatan dengan letak pasar yang dituju

(b) Faktor Sekunder

- 1) Iklim dan keadaan tanah
- 2) Kemungkinan pengembangan dimasa yang akan datang
- 3) Strategi kebijakan pemerintah

Aspek teknis/produksi dalam usaha hatchery harus memperhatikan "Quality Control" untuk menghasilkan kualitas benur yang prima yaitu dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menginstal water-filter yang memadai agar air yang dipergunakan mendapat "treatment" awal yang baik.
- b. Penggunaan ultraviolet untuk mencegah pengembangan virus dalam air dan penyakit yang terbawa oleh air.
- c. Penggunaan mesin ozon untuk lebih memastikan kemurnian air terhadap kontaminasi penyakit atau virus yang mempengaruhi survival rate (tingkat kehidupan) dari nauplius dan post larva yang dihasilkan.
- d. Penggunaan pakan, obat-obatan dan bahan kimia yang berkualitas baik.

- e. Penggunaan alat-alat laboratorium yang cukup dan dapat menunjang produksi, mengontrol penyakit yang terdapat pada air, maupun larva yang dihasilkan, termasuk penyakit atau virus pada algae.
- f. Peningkatan kualitas dan kinerja para teknisi produk maupun staf pendukung lainnya yang diperlukan.
- g. Senantiasa memperhatikan kebutuhan alat dan sarana produksi yang perlu mendapat tambahan (Dinas Perikanan Sul-Sel, 2000).

Dalam kaitannya dengan pemilihan mesin dan peralatan, selain kesesuaiannya dengan teknologi yang diterapkan, menurut Suratman (2001) bahwa kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya pemasok

Dalam pengadaan mesin dan peralatannya, sebaiknya memilih yang sudah beredar di pasaran serta perlunya garansi dari mesin dan peralatan tersebut.

2. Tersedianya suku cadang

Pemakaian mesin dan peralatan memerlukan pemeliharaan dan perbaikan dari mesin dan peralatan tersebut.

3. Kapasitas

Kapasitas dan kemampuan mesin harus sesuai dengan rencana penentuan skala produksi/operasi. Jangan sampai terjadi "idle capacity" maupun "full capacity", sebab akan menyebabkan biaya yang tinggi dan mempercepat kerusakan mesin.

4. Kualitas dan taksiran umur kegunaan

Kualitas dan taksiran umur ekonomis mesin harus disesuaikan dengan keberadaan proyek.

Selain aspek teknis, aspek produksi dalam industri hatchery cukup memegang peranan penting.

Menurut Handoko (1999), bahwa manajemen produksi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya.

Aspek produksi pada perusahaan hatchery didasarkan atas kebutuhan benur di Sulawesi Selatan yang cukup besar serta pada sarana dan prasarana produksi yang tersedia. Dalam penetapan atau perhitungan target produksi juga diperhitungkan pengaruh-pengaruh eksternal, berupa gangguan alam dan penyakit yang bisa terjadi pada bulan-bulan tertentu.

3. Aspek Keuangan

Perusahaan dapat dikategorikan sehat apabila struktur permodalannya dapat memberikan profit serta mampu memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga dalam studi kelayakan, aspek keuangan merupakan faktor yang menentukan namun tidak tersedia dana yang cukup maka akan sia-sia. Dalam hal ini investor harus dapat mengalokasikan secara tepat berapa besar seharusnya dana yang ditanamkan kedalam proyek investasi, baik aktiva tetap maupun modal kerja. Jumlah dana dapat dipenuhi salah satunya

dengan pinjaman dari pihak lain dalam hal ini perbankan serta struktur permodalan sendiri. Menurut Suratman (2001) bahwa dalam mencari sumber dana, investor harus dapat menentukan tingkat biaya modal (*cost rat of return*) dari proyek yang diusulkan.

Ditambahkan oleh Nasution (1996), dalam struktur modal, *cost of capital* diproyeksikan sebesar 12% dimana pinjaman 45% dan modal sendiri sebesar 55%. Hal tersebut berarti “debt ratio” struktur modal perusahaan yang optimal dibatasi 45% untuk menjamin tingkat pengembalian 12%.

Dalam industri hatchery ini, kebutuhan modal kerja didasarkan atas rencana kerja yang telah dijadwalkan sehingga pengadaan induk betina dan jantan, pembelian pakan artemia, obat-obatan, maupun bahan-bahan kimia disesuaikan dengan rencana tersebut yang merupakan biaya yang dominan.

Analisis aspek keuangan terhadap modal kerja dan investasi meliputi sebagai berikut :

(a) Kebutuhan dana untuk aktiva tetap

Menurut Husnan dan Suwarsono (1999) bahwa aktiva tetap yang dibutuhkan untuk investasi bisa berupa aktiva tetap berwujud seperti tanah dan pengembang lokasi, bangunan dan perlengkapannya, pabrik dan mesin-mesin, aktiva tetap lainnya, serta aktiva tetap tidak berwujud yang meliputi lisensi, pembayaran untuk teknologi, goodwill, biaya-biaya pendahuluan dan biaya sebelum operasi.

(b) Kebutuhan dana untuk modal kerja

Modal kerja dijelaskan oleh Husnan dan Suwarsono (1999) sebagai modal kerja bruto atau modal kerja netto.

Modal kerja bruto menunjukkan semua investasi yang diperlukan untuk aktiva lancar yang terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang persediaan dan lain-lain. Modal kerja netto, merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek.

Analisis lainnya dalam aspek keuangan yaitu meliputi hal sebagai berikut :

1. *Cost of capital*

Biaya penggunaan modal atau biaya modal merupakan konsep untuk dapat menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber (Bambang Riyanto, 1995).

Ditambahkan oleh Van Horne dan Wachowicz (1977) bahwa biaya modal keseluruhan adalah rata-rata tertimbang tingkat pengembalian yang diminta individu. Dengan penggunaan dana yang terbatas bersaing, perlu dipertimbangkan biaya dengan mempergunakan dana dari berbagai sumber dengan perolehannya dibandingkan dengan perolehan dari investasi lain yang mempunyai resiko yang sama.

2. *Net Present Value (NPV)*

Analisis NPV untuk melihat nilai investasi pada masa yang akan datang dibandingkan dengan nilai sekarang.

Menurut Bambang Riyanto (1995), apabila NPV dari keseluruhan proceeds yang diharapkan lebih besar daripada PV dari investasinya maka usul investasi tersebut dapat diterima (Nilai $NPV_{(t)} > 0$), atau jika NPV dari keseluruhan proceeds lebih kecil daripada PV investasinya atau NPV negatif, maka usul investasi tersebut harus ditolak (nilai $NPV_{(t)} < 0$)

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Metode penelitian IRR adalah sebagai tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari proceeds yang diharapkan diterima (PV of future proceeds) sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal (PV of capital outlays) (Bambang Riyanto, 1995).

Ditambahkan oleh Gasperz (1999), bahwa Internal Rate of Return merupakan suatu indeks keuntungan yang dipergunakan secara luas dalam analisis industri atau IRR yang membuat nilai bersih sekarang dari aliran kas proyek industri menuju nol ($NPV = 0$).

4. *Analisis Cash Flow*

Menurut Suratman (2001) dalam estimasi aliran kas proyek dikelompokkan atas :

(a) Aliran kas awal (initial cash flow)

Aliran cash keluar untuk keperluan aktiva tetap dan penentuan besarnya modal kerja.

(b) Aliran kas operasional (operational cash flow)

Aliran kas operasional meliputi aliran kas masuk yang berasal dari pendapatan dan aliran kas keluar yaitu kas yang dikeluarkan untuk membayar operasional perusahaan.

(c) Aliran kas akhir (terminal cash flow)

Aliran kas pada akhir umur ekonomis proyek yang berasal dari modal kerja dan penjualan aktiva tetap yang sudah habis umur ekonomisnya.

5. *Analisis Payback Period*

Analisis untuk mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali yang dinyatakan dalam satuan waktu (Husnan dan Suwarsono, 1999).

6. *Analisis Profitability Index*

Perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa akan datang dengan nilai sekarang investasi. Apabila Profitability Index lebih besar dari nol ($PI > 0$), maka proyek dikatakan menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1999).

7. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Perusahaan Industri Shrimp Hatchery

Menurut Syaarifuddin Alwi (1986), untuk mengetahui SWOT terhadap keuangan perusahaan digunakan alat analisis keuangan yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain dari suatu laporan finansial.

Dalam mengadakan analisa keuangan dengan analisa rasio, diperlukan data dari perusahaan yang berupa laporan keuangan neraca yang memuat kekayaan, hutang dan modal perusahaan serta laporan rugi laba yang melaporkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk periode tertentu (Nur Fatah, 1989).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Weston (1986) bahwa masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berbeda terhadap rasio keuangan perusahaan. Bentuk rasio keuangan perusahaan antara lain :

(a) Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.

? Current Ratio

Yaitu membagi total aktiva lancar dengan total hutang lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total current asset}}{\text{Total current liabilities}}$$

(b) Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)

Rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Total debt to total equity ratio

Membandingkan jumlah hutang dengan modal sendiri yang berasal dari pemilik perusahaan dan laba ditahan.

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

(c) Rasio Aktiva (activity ratio) yaitu rasio yang mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.

1) Total Asset Turn Over

Mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam melakukan penjualan yaitu dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2. Fixed Asset Turn Over

Mengukur kemampuan aktiva tetap dalam mendatangkan penjualan.

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

3. Net Working Capital Turn Over

Merupakan penyempurnaan terhadap keuangan ratio perputaran current asset, dimana current asset yang tinggi akan memerlukan modal kerja yang rendah.

$$\text{Net Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

4. Inventory Turn Over

Mengukur tingkat efektivitas kebijaksanaan manajemen persediaan dengan cara membagi penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average inventory (sales price)}}$$

(d) Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) yaitu rasio yang memberikan ukuran dan tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari perusahaan dan dari investasi.

1. Gross Profit Margin

Menunjukkan kemampuan perusahaan menutup biaya pembelian barang dagangan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net sales} - \text{Cost of good sold}}{\text{sales}}$$

2. Net Operating Margin

Mengukur kemampuan perusahaan mendatangkan keuntungan sebelum bunga dan pajak untuk mengukur efektivitas dari produksi dan penjualan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Net Operating Margin} = \frac{\text{Operation Income (EBIT)}}{\text{Net sales}}$$

3. Profit Margin on Sales

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net sales}}$$

4. Return on Total Asset

Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dengan aktiva yang ada.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

5. Return on Equity

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

B. Efisiensi Ekonomi dan Efisiensi Finansial

Castle, Becker dan Nelson (1987 ; 398) efisiensi ekonomi menunjukkan rasio antara nilai keluaran dengan nilai biaya yang dipergunakan untuk menghasilkan. Dan efisiensi produksi adalah menunjukkan rasio antara keluaran dalam unit dengan masukan yang dipakai dalam menghasilkan yang dipakai menghasilkan juga dalam unit.

Turner dan Taylor (1989: 91) menyatakan bahwa efisiensi ekonomi ditunjukkan oleh tingkat keluaran yang dicapai pada keseimbangan antara biaya marginal (marginal cost) dan pendapatan marginal (marginal revenue). Apabila biaya marginal melampaui atau lebih besar dari pendapatan marginal, berarti terjadi pemborosan faktor produksi variabel. Sebaliknya apabila biaya marginal lebih kecil

daripada pendapatan marginal, berarti telah terjadi pemborosan faktor produksi tetap.

Pendekatan yang mendasar pengertian Turner dan Taylor tersebut adalah hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*the low adminishing return*), efisiensi ekonomi tercapai jika kombinasi dari pemanfaatan faktor produksi variabel dan faktor produksi tetap adalah proporsional.

Mengenai efisiensi finansial, Chawdury dan Ruky (1992; 5) efisiensi finansial adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh derajat efisiensi pengolahan dana operasi, serta derajat pengendalian biaya. Untuk mengukur derajat efisiensi finansial tersebut dapat dipergunakan tiga macam rasio, yaitu : *Day's Receivables, inventori turnover dan operating ratio*. Rasio dimaksud dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Day's receivables} = \frac{\text{Account Receivable s}}{\text{Annual net sales}}$$

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

$$\text{Operating Rations} = \frac{\text{Yotal Operating Cost}}{\text{Annual net Sales}}$$

Umur peredaran piutang (*day's receivable*) menunjukkan rata- rata jumlah hari dari penjualan secara kredit beredar sebelum tertagih.

Usia piutang yang normal adalah sebesar usia penjualan kredit menurut kebijaksanaan manajemen perusahaan. Apabila usia piutang sama dengan atau lebih kecil usia menurut kebijakan manajemen, berarti telah tercapai efisiensi penggunaan dana. Sebaliknya apabila usia piutang tersebut lebih lama daripada yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan, berarti telah terjadi inefisiensi dalam penggunaan dana.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan peredaran persediaan yang bersangkutan, semakin kecil tingkat perputaran dimaksud, semakin besar dana yang terikat dalam persediaan yang diadakan untuk menunjukkan penjualan. Persediaan yang lama tersimpan juga akan membawa berbagai macam dampak, seperti kerusakan, kehilangan, kebakaran, atau resiko harga turun. Semakin besar dana yang terikat dalam persediaan, berarti semakin besar beban biaya modal yang harus dipikul.

Rasio operasi menunjukkan tingkat kemampuan manajemen perusahaan untuk melakukan pengendalian terhadap biaya operasi. Semakin besar rasio operasi tersebut menunjukkan pengendalian terhadap biaya operasi. Semakin besar rasio operasi tersebut menunjukkan proporsi biaya operasi dalam penjualan juga semakin besar. Pada saat yang sama berarti semakin kecil yang tersisa untuk menutup biaya non- operasi (biaya bunga) dan laba. Karena itu, rasio

operasi yang besar menjadi indikator kurang efisiennya proses produksi. Norman, dkk (1985; 22) menyatakan bahwa efisiensi finansial merupakan suatu rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap modal yang diinvestasikan (return on tenant's Capital atau return on invested Capital).

Modal yang diinvestasikan adalah hasil penjumlahan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

Dibandingkan pendapat Kadarsan dengan Chowdury dan Ruky tersebut diatas, maka rasio bruto menurut Kadarsan adalah ekivalensi dengan rasio operasi menurut Chowdury dan Ruky. Seringkali efisiensi dan efektivitas digantikan dengan kata lain menurut produktivitas. Dewan Produktivitas Nasional 1983 produktivitas adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik (1995, Hal, 6). Definisi diatas merupakan filosofis, yaitu suatu pandangan yang menekankan agar senantiasa mengadakan pembaharuan atau perbaikan dalam hidup ini. Bagaimana mengaplikasikan pandangan ini dalam semua kegiatan secara praktis dapat dijawab melalui definisi teknis. Produktivitas adalah suatu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas semua kegiatan terus menerus. Definisi teknis ini jauh lebih luas sehingga mencakup efisiensi, efektivitas, dan kualitas sehingga dapat dipakai sebagai acuan dasar dalam

menjelaskan tesis ini yang dapat diartikan bahwa peningkatan mutu kegiatan terus menerus.

Adam (1992, hal 12), diatas dapat pula ditentukan dalam bentuk persentase (%) dengan istilah prosentase efisiensi yaitu perbandingan antara output dengan input dikalikan dengan seratus persen. Pembahasan lebih berkembang ketika suatu produk dihasilkan oleh berbagai input seperti untuk menghasilkan minuman markisa dipergunakan input seperti buah markisa, dengan jumlah tertentu, energi listrik dalam watt tertentu, sehingga formula (1) dikembangkan menjadi :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Out Put}}{\text{Labor ? Capital ? Material ? energy}}$$

C. Laporan Keuangan Perusahaan

Setiap perusahaan di dalam menjalankan aktivitasnya, senantiasa terjadi transaksi-transaksi, yang akan mempengaruhi atau mengubah komposisi harta benda maupun kewajiban-kewajiban perusahaan. Misalnya adanya penjualan barang dagangan, penerimaan penjualan piutang dari langganan, pembelian bahan baku untuk diproses, pembayaran bunga pinjaman, ataupun pengeluaran-pengeluaran untuk memenuhi keperluan lainnya. Di samping itu, pada saat-saat tertentu pimpinan perusahaan memerlukan bermacam-macam data, antara lain seperti jumlah harga penjualan produk, perhitungan harga pokok barang yang dijual, jumlah

persediaan bahan atau pun barang jadi, dan sebagainya untuk diketahui agar dapat mengambil suatu keputusan untuk berbagai tujuan.

Keseluruhan catatan peristiwa-peristiwa perusahaan tersebut, biasanya kemudian diikhtisarkan dan selanjutnya disajikan dalam suatu bentuk laporan yang disebut *Laporan Keuangan Perusahaan (The Firms Financial Statements)*. Dalam hubungan ini, Kennedy dan McMullen (1995:11-12) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Financial statements are prepared for the purpose of presenting a periodical review or report on progress by the management and deal with the status of the investment in the business and results achieved during the period under review. They reflect a combination of recorded facts, accounting conventions and personal judgments.

Dari pengertian di atas, memberikan gambaran bahwa suatu laporan keuangan di samping menyatakan tentang keadaan keuangan perusahaan serta hasil-hasil atau perkembangan-perkembangan yang telah dicapai oleh manajemen pada suatu saat atau satu periode, juga menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut bersifat historis dan menyeluruh yang terdiri dari fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), prinsip-prinsip atau kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting conventions*) dan pendapat-pendapat pribadi (*personal judgments*).

Selanjutnya, jika laporan keuangan itu menyangkut keadaan atau posisi keuangan pada suatu saat tertentu (*at a point of time*) maka laporan keuangan itu disebut *Neraca (Balance Sheet)*; dan jika laporan keuangan itu menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan

selama satu selang waktu atau satu periode tertentu, maka disebut *Daftar Pendapatan (Income Statement)* atau *Laporan (Perhitungan) Laba Rugi (Profit and Loss Statement)*.

D. Pengertian dan Tujuan Analisis Keuangan

Analisis keuangan, menurut Van Horne (1989 : 106) adalah menyangkut pemakaian laporan keuangan. Sedangkan Finnerty (1986 : 4) mengemukakan pengertiannya sebagai berikut: “ *Financial analysis is the process of collecting and refining financial data and presenting the refined financial information in summary format suitable for effective decision making*”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa analisis keuangan adalah suatu proses pengumpulan dan penyaringan data keuangan dan penyajian informasi keuangan dalam bentuk ringkasan agar sesuai untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Titik pandang seorang analis dapat beranjak dari segi internal maupun segi eksternal. Dari segi internal yang dimaksud adalah pihak manajemen perusahaan sendiri. Dari segi eksternal, pihak-pihak tersebut antara lain para pemilik/pemegang saham perusahaan, para investor, para kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya; termasuk para ilmuwan dan mahasiswa yang sedang meneliti guna memecahkan suatu masalah tertentu. Dipandang dari segi ini, maka kelompok yang disebut terakhir ini adalah tempat penulis berpijak.

Menurut Helfert (1997 : 11), setiap jenis analisis mempunyai suatu tujuan atau guna yang menentukan bentuk hubungan yang dianalisis. Seorang manajer keuangan, analis atau mahasiswa, di dalam membuat analisis untuk tujuan perencanaan atau pemecahan masalah haruslah menggunakan macam-macam teknik analisis keuangan, yang dapat membantu di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting. Tetapi dalam hubungan ini, perlu selalu diingat, bahwa analisis itu hanya suatu *jalan*. Tidak boleh dianggap bahwa analisis keuangan sebagai satu-satunya hal yang paling penting untuk membantu para manajer di dalam merencanakan investasi, operasi dan pembiayaan, dan untuk membantu calon investor dalam membuat perkiraan, penilaian dan rencana-rencananya. Di dalam setiap situasi tujuan yang akan dicapai dengan analisis tersebut harus dinyatakan secara jelas.

Analisis keuangan mempunyai arti dan tujuan yang berlainan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang menganalisis. Pemberi kredit dagang akan menaruh perhatiannya terutama kepada likuiditas perusahaan yang dianalisis. Klaim mereka adalah jangka pendek, dan kemampuan perusahaan untuk membayar ini dapat diukur dari analisis likuiditasnya. Klaim dari pemilik obligasi adalah jangka panjang. Karena itu mereka berminat pada kemampuan *cash flow* perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam waktu yang lama. Pemilik obligasi dapat menganalisis kemampuan ini dengan melihat struktur modal perusahaan, sumber-sumber dana utama dan

pemakaiannya, keuntungan perusahaan sepanjang waktu, dan proyeksi keuntungan (profitabilitas) yang akan datang. Investor suatu saham biasa perusahaan akan menaruh perhatiannya terutama pada pendapatan sekarang dan yang akan datang serta stabilitas pendapatan ini dilihat dari trend-nya, sehingga investor akan berkonsentrasi pada analisis keuntungan perusahaan.

Dari segi internal, perusahaan perlu melakukan analisis keuangan agar dapat merencanakan dan mengendalikannya secara efektif. Untuk merencanakan masa yang akan datang, manajer keuangan harus mempunyai posisi keuangan perusahaan yang terakhir dan melakukan evaluasi atas kesempatan-kesempatan yang ada sehubungan dengan pengaruhnya terhadap posisi keuangan tersebut. Sehubungan dengan pengendalian internal, manajer keuangan terutama menaruh perhatian kepada hasil dari investasi yang ada pada bermacam-macam assets perusahaan dan pada efisiensi pengelolaan assets tersebut. Agar dapat melakukan tawar menawar dengan efektif kepada pemilik dana luar, manajer keuangan harus tanggap pada semua aspek analisis keuangan di mana pihak pemberi modal dari luar memakainya di dalam mengukur kemampuan perusahaan.

Adapun tujuan dari laporan keuangan perusahaan, Prinsip Akuntansi Indonesia (1984 : 1) merumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

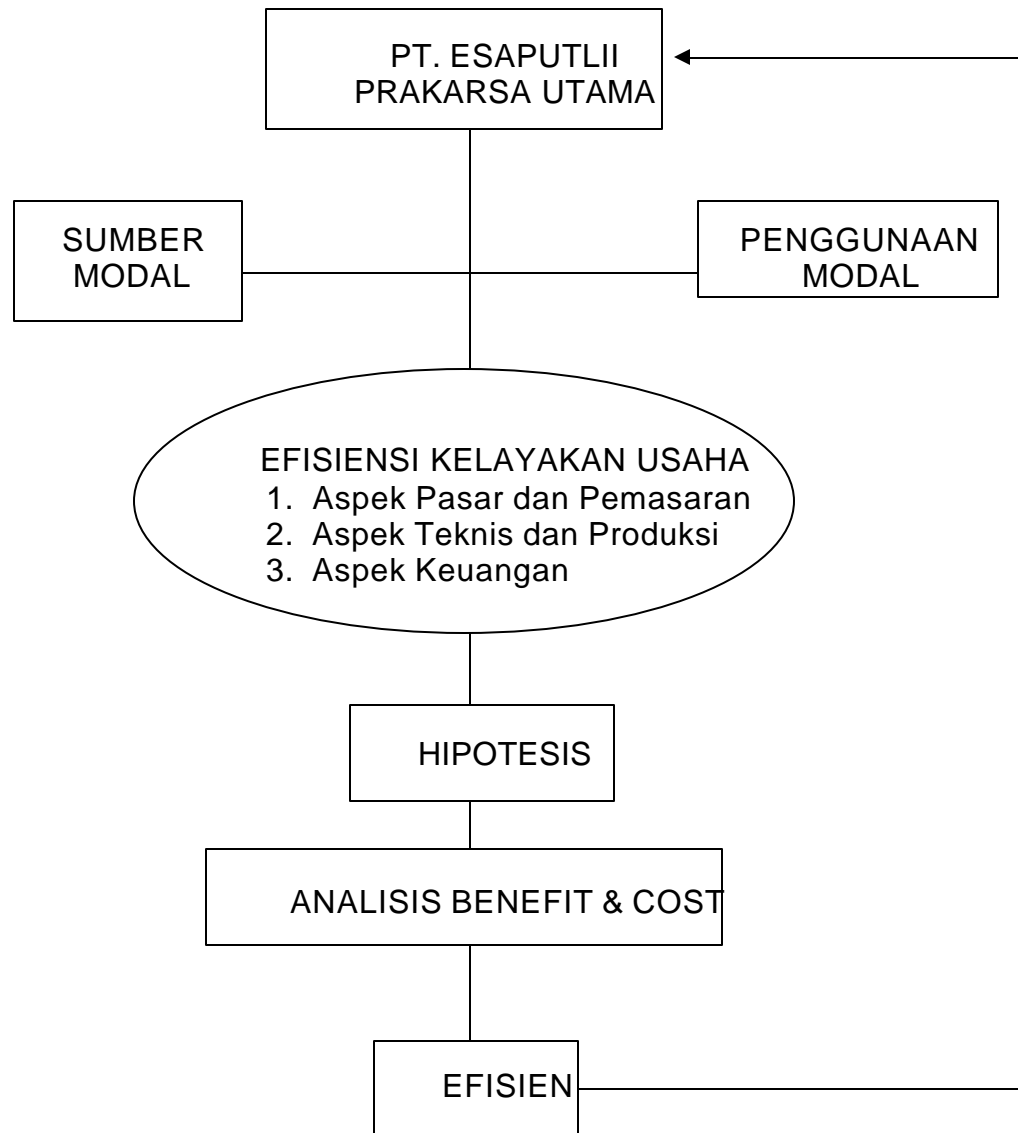
D. E. Kerangka Pikir

Dalam kondisi ekonomi yang dilanda krisis, setiap perusahaan khususnya PT. Esaputlii Prakarsa Utama dalam operasionalnya memerlukan efisiensi usaha dalam meningkatkan produksi dan penjualannya. Namun persoalannya adalah sejauh mana efisiensi

usaha tersebut dapat dikatakan efisien, yang dalam hal ini dapat diukur berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan aspek keuangan.

Secara skematis kerangka pikir tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 pada halaman berikut.

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat efisiensi kelayakan usaha disebabkan faktor harga pokok penjualan, dan biaya-biaya operasi mengalami persentase peningkatan yang tinggi dibanding perubahan persentase kenaikan dalam penjualan perusahaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru.
2. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap rendahnya efisiensi usaha pada PT. Esaputlii Prakarsa Utama Kabupaten Barru adalah faktor biaya operasi.